

Katalog BPS: 3303002.11

# STATISTIK PERUMAHAN

## Provinsi Aceh

2018



**BADAN PUSAT STATISTIK  
PROVINSI ACEH**

# STATISTIK PERUMAHAN

## Provinsi Aceh

2018



# Statistik Perumahan Provinsi Aceh 2018

<b>Nomor Publikasi</b>	<b>: 11520.1903</b>
<b>Katalog BPS</b>	<b>: 3303002.11</b>
<b>Ukuran Buku</b>	<b>: 17,6 cm x 25 cm</b>
<b>Jumlah Halaman</b>	<b>: ix + 60 Halaman</b>
<b>Naskah</b>	<b>: Bidang Statistik Sosial</b>

**Naskah :**

Seksi Statistik Kesejahteraan Rakyat

**Penyunting :**

Bidang Statistik Sosial

**Desain Sampul :**

Bidang Statistik Sosial

**Diterbitkan :**

© BPS Provinsi Aceh

**Dicetak :**

*Dilarang mengumumkan, mendistribusikan, mengomunikasikan, dan/atau menggandakan sebagian atau seluruh isi buku ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari Badan Pusat Statistik*

## KATA PENGANTAR

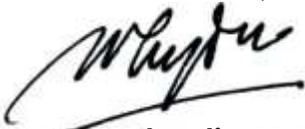
Permintaan data statistik yang beragam dan berkualitas terus meningkat seiring dengan semakin tingginya kesadaran pengguna data terhadap pentingnya data statistik, sejalan dengan itu Badan Pusat Statistik (BPS) berupaya untuk meningkatkan ragam penyediaan data diantaranya data perumahan. Data perumahan sangat diperlukan untuk mengetahui capaian hasil-hasil pembangunan terhadap peningkatan kehidupan masyarakat, khususnya dalam hal perbaikan kualitas tempat tinggal.

Publikasi “Statistik Perumahan Provinsi Aceh 2018” ini merupakan publikasi dengan sumber data dari Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas). Data yang disajikan antara lain mengenai kondisi fisik bangunan, fasilitas bangunan dan indikator perumahan.

Semoga bermanfaat, kepada semua pihak yang telah memberikan sumbangan pemikiran hingga terbitnya publikasi ini, diucapkan terimakasih.

Banda Aceh, Maret 2019

Kepala Badan Pusat Statistik  
Provinsi Aceh,



**Drs. Wahyudin, MM**

<https://aceh.bps.go.id>

## DAFTAR ISI

Halaman Judul .....	i
Katalog .....	ii
Kata Pengantar .....	iii
Daftar Isi .....	v
Daftar Tabel .....	vi
Daftar Gambar .....	vii
Daftar Lampiran .....	viii
<b>BAB I      Pendahuluan</b>	
1.1    Umum .....	3
1.2    Sistematika Penyajian .....	4
1.3    Ruang Lingkup.....	4
<b>Bab II     Definisi Operasional</b>	
2.1    Rumah tangga.....	7
2.2    Perumahan.....	9
<b>Bab III    Karakteristik Indikator Perumahan</b>	
3.1    Status Kepemilikan Tempat Tinggal .....	17
3.2    Kondisi Fisik Bangunan.....	19
3.2.1    Jenis Atap Terluas .....	19
3.2.2    Jenis Dinding .....	20
3.2.3    Jenis Dan Luas Lantai .....	22
3.3    Fasilitas Bangunan .....	24
3.3.1    Sumber Air Minum .....	24
3.3.1.1    Air Minum Layak .....	26
3.3.1.2    Air Minum Bersih .....	28
3.3.2    Tempat Buang Air Besar .....	29
3.3.2.1    Sanitasi Layak .....	33
3.3.3    Sumber Penerangan .....	34
3.3.4    Sumber Energi Memasak .....	35
3.4    Rumah Kumuh .....	37
<b>Bab IV     Penutup .....</b>	<b>41</b>
<b>Lampiran-Lampiran</b>	

## DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	Persentase Rumah Tangga Menurut Jenis Atap Terluas, Tahun 2017-2018 .....	19
Tabel 3.2	Persentase Rumah Tangga Menurut Jenis Dinding Terluas, Tahun 2017-2018 .....	20
Tabel 3.3	Persentase Rumah Tangga Menurut Sumber Air Minum Utama Daerah Perkotaan, Tahun 2017-2018 .	25
Tabel 3.4	Persentase Rumah Tangga Menurut Sumber Air Minum Utama Daerah Perdesaan, Tahun 2017-2018.	25
Tabel 3.5	Persentase Rumah Tangga Menurut Sumber Air Minum Utama, Tahun 2017-2018 .....	25
Tabel 3.6	Persentase Rumah Tangga Menurut Sumber Air Minum Layak Menurut Klasifikasi Daerah, Tahun 2017-2018.....	27
Tabel 3.7	Persentase Rumah Tangga Menurut Sumber Air Minum Bersih Menurut Klasifikasi Daerah, Tahun 2017-2018.....	28
Tabel 3.8	Persentase Rumah Tangga yang Mempunyai Fasilitas Buang Air Besar Menurut Jenis Kloset yang Digunakan, Tahun 2017-2018.....	31
Tabel 3.9	Persentase Rumah Tangga Menurut Pemakaian Bahan Bakar/Sumber Energi Utama untuk Memasak, Tahun 2017-2018.....	36

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Persentase Rumah Tangga Menurut Kepemilikan Tempat Tinggal Milik Sendiri, Tahun 2017-2018 .....	18
Gambar 2. Persentase Rumah Tangga dengan Jenis Dinding Tembok Menurut Klasifikasi Daerah, Tahun 2017 - 2018 .....	21
Gambar 3. Persentase Rumah Tangga dengan Jenis Lantai Terlalu Tanah Menurut Klasifikasi Daerah, Tahun 2017 – 2018 .....	22
Gambar 4. Persentase Rumah Tangga dengan Luas Lantai per Kapita Menurut Klasifikasi Daerah, Tahun 2017-2018.....	23
Gambar 5. Persentase Rumah Tangga yang Tidak Memiliki Fasilitas Jamban Menurut Klasifikasi Daerah, Tahun 2017 – 2018 .....	30
Gambar 6. Persentase Rumah Tangga yang Menggunakan Tangki Septik/SPAL, Tahun 2017 – 2018 .....	32
Gambar 7. Persentase Rumah Tangga dengan Sanitasi Layak Menurut Klasifikasi Daerah, Tahun 2017-2018.....	33
Gambar 8. Persentase Rumah Tangga dengan Sumber Penerangan Utama, Tahun 2017-2018 .....	35
Gambar 9. Persentase Rumah Tangga Kumuh Menurut Klasifikasi Daerah, Tahun 2017-2018 .....	38

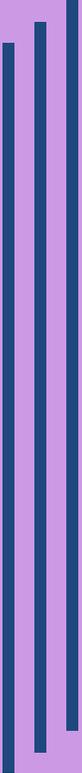
## DAFTAR LAMPIRAN

Tabel 1	Persentase Rumah Tangga Menurut Status Penguasaan Tempat Tinggal, Tahun 2017-2018.....	45
Tabel 2	Persentase Rumah Tangga Menurut Jenis Atap Terluas, Tahun 2017-2018 .....	46
Tabel 3	Persentase Rumah Tangga Menurut Jenis Dinding Terluas, Tahun 2017-2018 .....	47
Tabel 4.1	Persentase Rumah Tangga Perkotaan Menurut Jenis Lantai Terluas, Tahun 2017-2018 .....	48
Tabel 4.2	Persentase Rumah Tangga Perdesaan Menurut Jenis Lantai Terluas, Tahun 2017-2018 .....	49
Tabel 4.3	Persentase Rumah Tangga Menurut Jenis Lantai Terluas, Tahun 2017-2018 .....	50
Tabel 5.1	Persentase Rumah Tangga Perkotaan Menurut Sumber Air Minum yang Digunakan, Tahun 2017-2018 .....	51
Tabel 5.2	Persentase Rumah Tangga Perdesaan Menurut Sumber Air Minum yang Digunakan, Tahun 2017-2018 .....	52
Tabel 5.3	Persentase Rumah Tangga Menurut Sumber Air Minum yang Digunakan, Tahun 2017-2018.....	53
Tabel 6	Persentase Rumah Tangga Menurut Cara Memperoleh Air Minum, Tahun 2017-2018.....	54
Tabel 7	Persentase Rumah Tangga Menurut Penggunaan Fasilitas Buang Air Besar, Tahun 2017-2018.....	55
Tabel 8	Persentase Rumah Tangga yang Mempunyai Fasilitas Buang Air Besar Menurut Jenis Kloset yang Digunakan, Tahun 2017-2018.....	56
Tabel 9	Persentase Rumah Tangga Menurut Fasilitas Tempat Akhir Pembuangan Tinja, Tahun 2017-2018.....	57
Tabel 10	Persentase Rumah Tangga Menurut Sumber Penerangan Utama, Tahun 2017-2018.....	58

Tabel 11 Persentase Rumah Tangga Menurut Jenis Bahan Bakar Utama untuk Memasak, Tahun 2017-2018..... 59

<https://aceh.bps.go.id>

<https://aceh.bps.go.id>



# PENDAHULUAN



**1.1****Umum**

Badan Pusat Statistik (BPS) setiap tahun melaksanakan Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) sejak tahun 1963. Susenas bertujuan untuk mengumpulkan data sosial ekonomi, antara lain menyangkut bidang pendidikan, kesehatan/gizi, perumahan, sosial ekonomi lainnya, kegiatan sosial budaya, konsumsi/pengeluaran dan pendapatan rumah tangga, perjalanan, dan pendapat masyarakat mengenai kesejahteraan rumah tangganya. Data yang dikumpulkan diharapkan bermanfaat untuk penyusunan kebijakan dan sebagai alat untuk memonitor dan mengevaluasi pembangunan.

Data ringkas perumahan dikumpulkan melalui Susenas Kor setiap tahun. Data perumahan yang lebih mendalam dikumpulkan melalui Modul Kesehatan dan Perumahan yang dilaksanakan setiap 3 tahun sekali. Ketersediaan data dari Susenas Kor tentang perumahan tetap bermanfaat dalam mengevaluasi capaian pembangunan di bidang perumahan.

Publikasi Statistik Perumahan Provinsi Aceh 2018 ini menyajikan deskripsi tabulasi dari data yang telah dikumpulkan dari Susenas Kor tentang perumahan selama 2 tahun terakhir.

## 1.2

### *Sistematika Penyajian*

Penyajian “Statistik Perumahan Provinsi Aceh Tahun 2018” terdiri dari empat bab yaitu:

Bab I : Pendahuluan, menguraikan mengenai penjelasan umum, sistematika penyajian dan ruang lingkup.

Bab II : Definisi Operasional, menjelaskan mengenai konsep dan definisi yang digunakan.

Bab III : Karakteristik Indikator Perumahan, meliputi : kondisi fisik bangunan, fasilitas bangunan dan rumah kumuh.

Bab IV : Penutup

## 1.3

### *Ruang Lingkup*

Data yang disajikan dalam Publikasi Statistik Perumahan Provinsi Aceh 2018 ini menggambarkan kondisi perumahan pada tingkat provinsi di tahun 2018 yang bersumber dari data Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas).



# DEFINISI OPERASIONAL





Dalam publikasi ini dipakai berbagai istilah teknis tentang perumahan dan permukiman. Pencantuman istilah teknis bertujuan untuk memudahkan pengguna data dalam memahami maksud dari setiap analisis yang dibuat.

**2.1****Rumah tangga**

Rumah tangga dibedakan menjadi :

**Rumah tangga biasa** adalah seorang atau sekelompok orang yang mendiami sebagian atau seluruh bangunan fisik atau sensus, dan biasanya tinggal bersama serta makan dari satu dapur. Rumah tangga biasanya terdiri dari ibu, bapak dan anak, selain itu yang termasuk/dianggap sebagai rt biasa antara lain:

- Seseorang yang menyewa kamar atau sebagian bangunan sensus tetapi makannya diurus sendiri.
- Keluarga yang tinggal terpisah di dua bangunan sensus tetapi makannya dari satu dapur, asal kedua bangunan sensus tersebut dalam blok sensus yang sama.
- Pondokan dengan makan (indekost) yang pemondoknya kurang dari 10 orang. Pemondok dianggap sebagai anggota rumah tangga induk semangnya.

- Beberapa orang yang bersama-sama mendiami satu kamar dalam bangunan sensus walaupun mengurus makannya sendiri-sendiri dianggap satu rumah tangga biasa.

**Rumah tangga khusus**, yang termasuk/dianggap sebagai rumah tangga khusus antara lain:

- Orang-orang yang tinggal di asrama, yaitu tempat tinggal yang pengurusan kebutuhan sehari-harinya diatur oleh suatu yayasan atau badan, misalnya : asrama perawat, asrama TNI dan POLRI (tangsi). Anggota TNI dan POLRI yang tinggal bersama keluarganya dan mengurus sendiri kebutuhan sehari-harinya bukan rt khusus.
- Orang-orang yang tinggal di lembaga pemasyarakatan, panti asuhan, rumah tahanan.
- Sekelompok orang yang mondok dengan makan (indekost) yang berjumlah lebih besar atau sama dengan 10 orang.

*Catatan: rumah tangga khusus tidak dicakup dalam sampel Susenas*

**Kepala rumah tangga (KRT)** adalah seorang dari sekelompok anggota rumah tangga yang bertanggung jawab atas kebutuhan sehari-hari, atau yang dianggap/ ditunjuk sebagai KRT.

**Anggota rumah tangga (ART)** adalah semua orang yang biasanya bertempat tinggal, di suatu rumah tangga, baik yang berada di rumah tangga pada waktu pencacahan maupun sementara tidak ada. ART yang telah bepergian selama 6 bulan atau lebih, dan ART yang bepergian kurang dari 6 bulan tetapi dengan tujuan pindah/ akan meninggalkan rumah selama 6 bulan atau lebih tidak

dianggap ART. Orang yang tinggal di rumah tangga selama 6 bulan atau lebih atau yang telah tinggal di rumah tangga kurang dari 6 bulan tetapi berniat pindah/bertempat tinggal di rumah tangga tersebut selama 6 bulan atau lebih dianggap sebagai ART.

## 2.2

## Perumahan

**1. Bangunan Fisik** adalah tempat berlindung yang mempunyai dinding, lantai, dan atap baik tetap maupun sementara, baik digunakan untuk tempat tinggal maupun bukan tempat tinggal. Bangunan yang luas lantainya kurang dari 10 m<sup>2</sup> dan tidak digunakan untuk tempat tinggal dianggap bukan bangunan fisik.

### 2. Status Penguasaan Tempat Tinggal

**Milik sendiri**, jika tempat tinggal tersebut pada waktu pencacahan betul-betul sudah milik KRT atau salah seorang ART. Rumah yang dibeli secara angsuran melalui kredit bank atau rumah dengan status sewa beli dianggap sebagai rumah milik sendiri.

**Kontrak**, jika tempat tinggal tersebut disewa oleh KRT/ART dalam jangka waktu tertentu berdasarkan perjanjian kontrak antara pemilik dan pemakai, misalnya 1 atau 2 tahun. Cara pembayarannya biasanya sekaligus di muka atau dapat diangsur menurut persetujuan kedua belah pihak.

**Sewa**, jika tempat tinggal tersebut disewa oleh KRT atau salah seorang art dengan pembayaran sewanya secara teratur dan terus menerus tanpa batasan waktu tertentu.

**Bebas sewa**, jika tempat tinggal tersebut diperoleh dari pihak lain (bukan famili/orang tua) dan ditempati/didiami oleh rumah tangga tanpa mengeluarkan suatu pembayaran apapun.

**Rumah dinas**, jika tempat tinggal tersebut dimiliki dan disediakan oleh suatu instansi tempat bekerja salah satu art baik dengan membayar sewa maupun tidak.

**Rumah milik orang tua/sanak/saudara**, jika tempat tinggal tersebut bukan milik sendiri melainkan milik orang tua/sanak/saudara dan tidak mengeluarkan suatu pembayaran apapun untuk mendiami tempat tinggal tersebut.

**Lainnya**, jika tempat tinggal tersebut tidak dapat digolongkan ke dalam salah satu kategori di atas, misalnya tempat tinggal milik bersama, rumah adat.

### **3. Jenis bukti kepemilikan tanah tempat tinggal**

Sertipikat properti menurut Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1960 tentang Pokok-pokok Agraria, terdiri dari sertipikat hak milik (SHM) dan sertifikat hak guna bangunan (SHGB).

**Sertipikat Hak Milik (SHM)** adalah jenis sertipikat yang pemiliknya memiliki hak penuh atas kepemilikan tanah pada kawasan dengan luas tertentu yang telah disebutkan dalam sertipikat tersebut.

**Sertipikat Hak Guna Bangunan (SHGB)** adalah sertipikat tanah jenis kedua. SHGB memiliki batas waktu tertentu, biasanya 20 tahun.

**Sertipikat Hak Guna Usaha (SHGU)** yaitu hak untuk mengusahakan tanah yang dikuasai langsung oleh Negara dalam jangka waktu sebagaimana yang ditentukan oleh perundang-undangan yang berlaku.

**Sertipikat Hak Pakai (SHP)** adalah hak untuk menggunakan dan atau memungut hasil dari tanah yang dikuasai langsung oleh Negara atau tanah milik orang lain sesuai perjanjian, yang bukan perjanjian sewa-menyewa atau perjanjian pengolahan tanah sepanjang tidak bertentangan dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

**Girik** adalah lahan bekas hak milik adat yang belum di daftarkan pada Badan Pertanahan Nasional (BPN). Girik bukanlah sertifikat melainkan hanya surat tanda pembayaran pajak atas lahan, yang merupakan bukti bahwa seseorang menguasai sebidang tanah.

#### **4. Kondisi Fisik Bangunan:**

**a. Atap** adalah penutup bagian atas suatu bangunan sehingga orang yang mendiami di bawahnya terlindung dari terik matahari, hujan, dan sebagainya. Untuk bangunan bertingkat, atap yang dimaksud adalah bagian teratas dari bangunan tersebut.

**Ijuk/rumbia** adalah atap yang terbuat dari serat pohon aren/enu atau sejenisnya yang umumnya berwarna hitam.

**b. Dinding** adalah sisi luar/batas dari suatu bangunan atau penyekat dengan bangunan fisik lain. Bila bangunan tersebut menggunakan lebih dari satu jenis dinding yang luasnya sama, maka yang dianggap sebagai dinding terluas adalah dinding yang bernilai lebih tinggi.

**Bambu/rumbia** adalah dinding yang terbuat dari bambu atau rumbia. Termasuk dalam kategori ini adalah dinding yang terbuat dari anyaman bambu dengan luas kurang lebih 1 m x 1 m yang dibingkai dengan balok, kemudian diplester dengan campuran semen dan pasir.

**c. Lantai**

**Jenis Lantai Terluas** adalah bagian bawah/dasar/alas suatu ruangan, baik terbuat dari papan, semen, maupun ubin. Dalam hal ini Jenis lantai terluas hanya dibedakan dalam dua kategori, yaitu tanah dan bukan tanah.

**Luas lantai** yang dimaksud di sini adalah luas lantai yang ditempati dan digunakan untuk keperluan sehari-hari (sebatas atap). Bagian-bagian yang digunakan bukan untuk keperluan sehari-hari tidak dimasukkan dalam perhitungan luas lantai seperti lumbung padi, kandang ternak, lantai jemur (lamporan semen) dan ruangan khusus untuk usaha (misalnya warung). Untuk bangunan bertingkat, luas lantai adalah jumlah luas dari semua tingkat yang ditempati.

## 5. Fasilitas Bangunan

### a. Air bersih

**Air bersih** adalah air yang bersumber dari ledeng, air kemasan, pompa, sumur terlindung, dan mata air terlindung yang jarak ke tempat pembuangan limbah (tangki *septic*) >10 m.

### b. Air Minum Layak

**Air minum layak** adalah air ledeng eceran/meteran, air hujan, dan pompa/sumur terlindung/mata air terlindung dengan jarak ke tempat penampungan kotoran/tinja  $\geq 10$  m.

### c. Sumber penerangan

**Listrik PLN** adalah sumber penerangan listrik yang dikelola oleh PLN.

**Bukan listrik** adalah sumber penerangan dari minyak tanah seperti petromak/lampu tekan, dan aladin, lampu minyak tanah lainnya (lampu teplok, sentir, pelita, dan sejenisnya), lampu karbit, lilin, biji jarak, dan kemiri.

### d. Fasilitas Buang Air Besar

**Fasilitas tempat buang air besar** adalah ketersediaan jamban/kakus yang dapat digunakan oleh rumah tangga responden.

**Kloset leher angsa** adalah kloset yang di bawah dudukannya terdapat saluran berbentuk huruf "U" (seperti leher angsa) dengan maksud menampung air untuk menahan agar bau

tinja tidak keluar. Kloset selain leher angsa dapat berupa plengsengan dan cemplung/cubluk.

**e. Tempat Penampungan Akhir kotoran/Tinja**

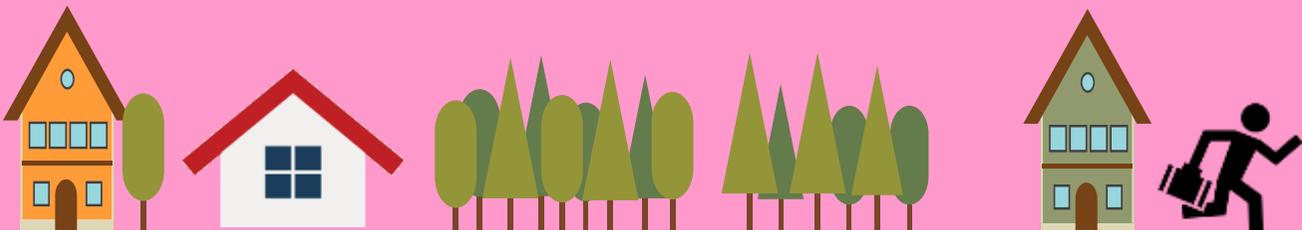
**Tangki** adalah tempat pembuangan akhir yang berupa bak penampungan, biasanya terbuat dari pasangan bata/batu atau beton baik mempunyai bak resapan maupun tidak, termasuk di sini daerah permukiman yang mempunyai sistim pembuangan air limbah (SPAL) terpadu yang dikelola oleh pemerintah kota.

**f. Sanitasi Layak**

**Sanitasi Layak** adalah fasilitas tempat buang air besar adalah sendiri atau bersama dengan jenis kloset adalah leher angsa dan tempat pembuangan akhir tinja adalah menggunakan tangki/SPAL.



# KARAKTERISTIK INDIKATOR PERUMAHAN



## KARAKTERISTIK INDIKATOR PERUMAHAN



Rumah merupakan tempat tinggal dan tempat berlindung dari panas, hujan, ancaman keamanan. Selain itu rumah juga sebagai tempat untuk berkumpul dan berinteraksi antar sesama keluarga, serta bersosialisasi dengan lingkungan. Rumah akan menjadi tempat tinggal yang nyaman dan aman, bila memiliki kualitas bangunan yang baik, lengkap dengan fasilitasnya, serta berada dalam lingkungan yang bersih dan sehat. Semakin baik kondisi dan kualitas rumah yang ditempati menunjukkan semakin baik keadaan sosial ekonomi rumah tangga. Secara umum rumah dapat dikatakan layak huni apabila memiliki lantai, dinding dan atap yang memenuhi syarat, serta mempunyai luas lantai yang mencukupi/sebanding dengan banyaknya orang yang tinggal di dalamnya. Selain itu, rumah layak huni juga ditentukan oleh fasilitas penerangan, air minum, dan tempat pembuangan akhir kotoran/tinja.

### 3.1

### *Status Kepemilikan Tempat Tinggal*

Salah satu kebutuhan mendasar bagi setiap orang atau rumah tangga adalah tempat tinggal. Dalam pemenuhan kebutuhan tersebut tidak semua orang dapat memenuhinya dengan mudah. Kondisi ekonomi akan sangat memberikan pengaruh, di mana mereka yang berpenghasilan lebih tinggi akan mempunyai kesempatan untuk memiliki rumah dengan mudah. Hal ini tentu saja akan berlawanan dengan mereka yang berpenghasilan lebih rendah.



Persentase rumah tangga yang menempati rumah milik sendiri pada tahun 2018 mengalami kenaikan jika dibandingkan dengan keadaan tahun sebelumnya. Pada tahun 2017, sebanyak 80,42 persen rumah tangga yang tinggal di rumah milik sendiri, pada 2018 naik menjadi 81,21 persen.

Permasalahan yang sering terjadi di daerah perkotaan adalah kesulitan dalam pemenuhan kebutuhan tempat tinggal, terutama kepemilikan rumah. Hal ini disebabkan antara lain terbatasnya lahan perumahan dan tingginya harga rumah di daerah perkotaan. Kondisi ini dapat dilihat pada Gambar 1, persentase rumah tangga daerah perkotaan yang tinggal di rumah sendiri lebih rendah dibandingkan dengan daerah perdesaan, yaitu 68,33 persen pada tahun 2017, naik menjadi 70,01 persen pada tahun 2018. Permasalahan kepemilikan rumah di daerah perdesaan tidak sesulit seperti daerah perkotaan, dimana harganya relatif lebih mahal. Hal ini tergambar dari persentase rumah tangga yang memiliki rumah sendiri antara daerah perkotaan dan perdesaan.

## 3.2

### Kondisi Fisik Bangunan

Kondisi fisik rumah merupakan hal yang penting untuk melihat kelayakan hunian sebuah rumah. Bila kondisi fisiknya masih baik maka penghuni rumah tersebut akan nyaman tinggal di dalam rumahnya. Kondisi fisik rumah juga mempengaruhi derajat kesehatan pemilik rumah. Bila kondisi fisik rumah tersebut buruk maka fungsi rumah sebagai pelindung bagi penghuninya tidak akan terpenuhi.

### 3.2.1

#### Jenis Atap Terluas

Jenis bahan yang digunakan sebagai atap merupakan salah satu indikator yang digunakan untuk melihat kualitas tempat tinggal. Atap berfungsi melindungi secara langsung dari cuaca yang tidak diinginkan seperti panas dan hujan. Salah satu syarat rumah layak huni adalah rumah yang menggunakan atap tidak mudah bocor.

**Tabel 3.1. Persentase Rumah Tangga Menurut Jenis Atap Terluas, Tahun 2017-2018**

Tahun	Jenis Atap Terluas			
	Beton	Genteng/ Seng/Asbes	Ijuk/rumbia	Lainnya
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
2017	1,50	92,42	5,59	0,49
2018	2,33	93,45	3,83	0,39

Jenis atap genteng/seng/asbes masih menjadi pilihan utama penduduk Aceh dalam membuat rumah. Pada tahun 2018, lebih dari 90 persen rumah tangga menggunakan jenis atap genteng/seng/asbes.

Selama kurun waktu 2017-2018, persentase rumah tangga yang menggunakan genteng/seng/asbes mengalami kenaikan yaitu pada tahun 2017 sebesar 92,42 persen naik menjadi 93,45 persen pada tahun 2018. Hal ini seiring dengan penurunan persentase rumah tangga yang menggunakan atap ijuk/rumbia, yaitu dari 5,59 persen pada tahun 2017 menjadi 3,83 persen pada tahun 2018. Begitu juga dengan atap jenis lainnya yang mengalami penurunan sebesar 0,10 persen.



### 3.2.2

### Jenis Dinding

Selain penggunaan jenis atap, kualitas tempat tinggal juga dipengaruhi oleh penggunaan jenis dinding. Penggunaan dinding dapat dikatakan memenuhi syarat rumah layak huni jika dinding tersebut tidak lembab dan tidak tembus angin. Jenis dinding yang memenuhi syarat rumah layak huni adalah tembok.

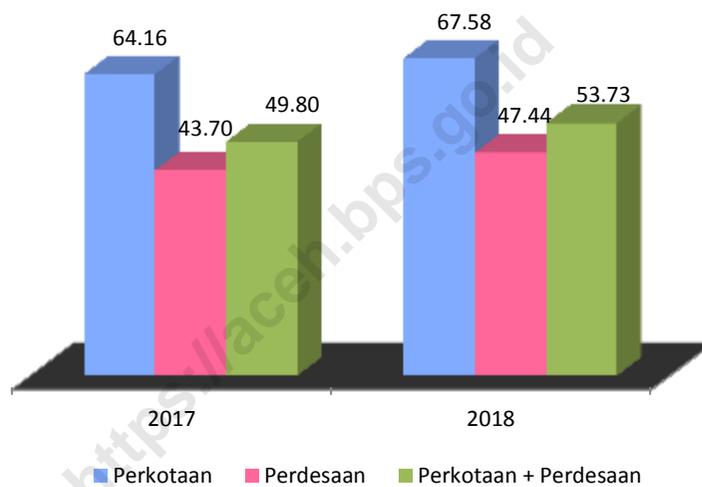
**Tabel 3.2. Persentase Rumah Tangga Menurut Jenis Dinding Terluas, Tahun 2016-2017**

Tahun	Jenis Dinding Terluas			
	Tembok	Kayu	Bambu	Lainnya
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
2017	49,80	47,32	2,08	0,80
2018	53,73	43,74	0,22	2,31

Di Provinsi Aceh, penggunaan dinding tembok lebih besar dibandingkan dinding kayu. Penggunaan dinding tembok selama

periode 2017-2018 mengalami peningkatan dari 49,80 persen pada tahun 2017 menjadi 53,73 persen tahun 2018. Sedangkan penggunaan kayu sebagai dinding rumah mengalami penurunan, yaitu dari 47,32 persen pada tahun 2017 menjadi 43,74 persen di tahun 2018.

**Gambar 2**  
**Persentase Rumah Tangga dengan Jenis Dinding Tembok Menurut**  
**Klasifikasi Daerah, Tahun 2017 - 2018**



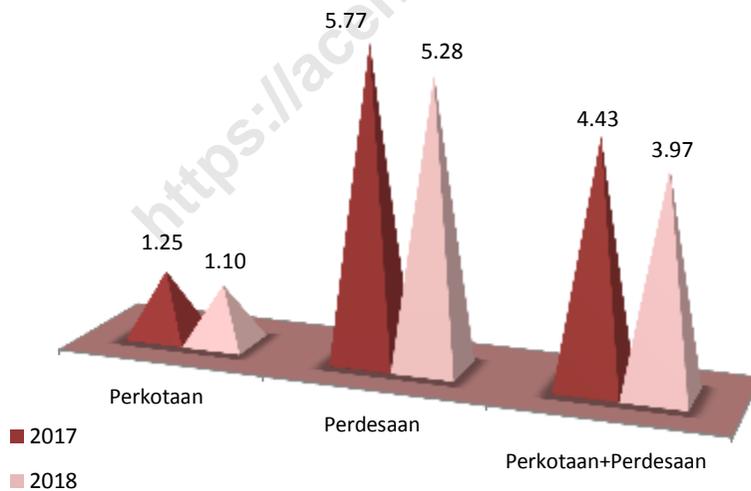
Jika dilihat dari klasifikasi daerah tempat tinggal, lebih dari 50 persen rumah tangga perkotaan bertempat tinggal dengan jenis dinding tembok. Sedangkan daerah perdesaan, rumah tangga yang bertempat tinggal dengan jenis dinding ini masih di bawah 50 persen (Gambar 2). Di perdesaan, masih banyak rumah tangga yang menggunakan kayu sebagai dinding rumahnya.

### 3.2.3

### Jenis dan Luas Lantai

Indikator lain yang dapat menggambarkan kondisi rumah layak huni adalah jenis lantai rumah. Lantai yang dilapisi dengan bahan yang baik seperti keramik, teraso ataupun semen dapat menunjang kesehatan penghuni rumah karena jenis lantai tersebut dapat mencegah masuknya bibit penyakit yang berasal dari dalam tanah. Rumah dengan lantai tanah dianggap sebagai rumah tidak layak huni.

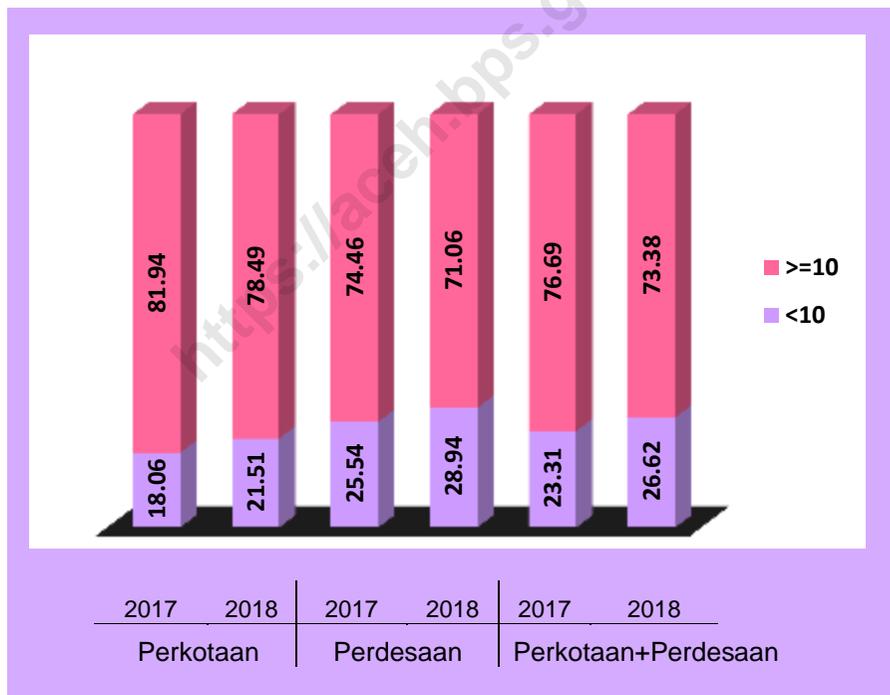
**Gambar 3**  
**Persentase Rumah Tangga dengan Jenis Lantai Terlulus Tanah Menurut Klasifikasi Daerah, Tahun 2017-2018**



Persentase rumah tangga yang menempati rumah tidak layak huni yang ditinjau dari kondisi lantai tanah selama periode 2017-2018, menurun, yaitu dari 4,43 persen pada tahun 2017 menjadi 3,97 persen di tahun 2018.

Selain jenis lantai, indikator lain yang dapat digunakan untuk memastikan kondisi rumah layak huni adalah luas lantai. Luas lantai rumah tempat tinggal selain digunakan sebagai indikator menilai kemampuan sosial masyarakat, secara tidak langsung juga dikaitkan dengan sistem kesehatan lingkungan keluarga atau tempat tinggal (perumahan). Luas lantai digunakan untuk melihat tingkat kepadatan hunian atau rata-rata luas ruang untuk setiap anggota keluarga.

**Gambar 4**  
**Persentase Rumah Tangga dengan Luas Lantai per Kapita Menurut**  
**Klasifikasi Daerah, Tahun 2017-2018**



Pada tahun 2018, rumah tangga yang mempunyai luas lantai perkapita kurang dari 10 meter persegi, sekitar 26,62 persen. Di

daerah perkotaan indikator luas lantai perkapita cenderung lebih baik daripada daerah perdesaan.



### *Fasilitas Bangunan*

Rumah sebagai tempat untuk melepaskan lelah atau istirahat, tempat berinteraksi dan membina rumah tangga, memerlukan suasana yang nyaman dan sehat sehingga penghuninya dapat merasakan kehidupan yang bahagia. Hal ini tidak terlepas dari fasilitas perumahan yang tersedia, antara lain sarana penerangan listrik yang cukup, air bersih untuk keperluan minum dan masak, dan juga tersedianya fasilitas jamban yang memenuhi syarat kesehatan. Beberapa fasilitas tersebut merupakan fasilitas yang pokok dalam rumah tangga yang akan menentukan nyaman atau tidaknya suatu rumah tinggal, dan juga dapat menentukan kualitas rumah tinggal.



#### *Sumber Air Minum*

Air merupakan kebutuhan hidup yang sangat penting bagi manusia, terutama untuk kebutuhan minum dan memasak. Dalam satu hari seseorang membutuhkan air minum rata-rata 1,5 liter ( $\pm$  8 gelas), artinya apabila satu rumah tangga ada lima orang anggota rumah tangga maka dalam satu hari rumah tangga tersebut membutuhkan minimal 7,5 liter air (40 gelas) untuk keperluan minum. Oleh karena itu, perlu pengadaan air minum yang cukup untuk setiap rumah tangga. Air minum yang baik dan sehat untuk kebutuhan rumah

tangga adalah air bersih, yaitu mencakup air kemasan/isi ulang, leding, pompa, mata air dan sumur terlindung.

**Tabel 3.3. Persentase Rumah Tangga Menurut Sumber Air Minum Utama Daerah Perkotaan, Tahun 2017-2018**

Tahun	Air kemasan/ Isi ulang	Leding	Sumur bor/ pompa	Sumur terlindung	Mata air terlindung	Lainnya
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
2017	69,60	7,25	5,22	11,84	2,70	3,38
2018	70,54	6,82	4,40	11,86	3,03	3,36

**Tabel 3.4. Persentase Rumah Tangga Menurut Sumber Air Minum Utama Daerah Perdesaan, Tahun 2017-2018**

Tahun	Air kemasan/ Isi ulang	Leding	Sumur bor/ pompa	Sumur terlindung	Mata air terlindung	Lainnya
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
2017	24,45	7,88	6,52	34,97	9,24	16,94
2018	25,18	7,07	8,15	31,91	9,48	18,22

**Tabel 3.5. Persentase Rumah Tangga Menurut Sumber Air Minum Utama, Tahun 2017-2018**

Tahun	Air kemasan/ Isi ulang	Leding	Sumur bor/ pompa	Sumur terlindung	Mata air terlindung	Lainnya
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
2017	37,90	7,69	6,13	28,08	7,29	12,90
2018	39,35	6,99	6,98	25,64	7,46	13,57

Jika dilihat dari sumber air minum, pada tahun 2018 rumah tangga yang tinggal di daerah perkotaan lebih banyak mengkonsumsi air kemasan/isi ulang (70,54 persen) sedangkan untuk rumah tangga di daerah perdesaan lebih banyak mengkonsumsi air minum dari sumur terlindung (31,91 persen). Hal ini tergambar pada tabel 3.3 dan 3.4



**3.3.1.1**

### *Air Minum Layak*

Sumber air minum layak adalah sumber air berkualitas dan berjarak sama dengan atau lebih dari 10 meter dari tempat pembuangan kotoran dan/atau terlindung dari kontaminasi lainnya, meliputi air leding, keran umum, sumur bor atau pompa, sumur terlindung, mata air terlindung dan air hujan. Penghitungan indikator sumber air layak didasarkan pada konsep air minum yang berkelanjutan (*sustainable*), sehingga air kemasan dan air isi ulang tidak dihitung dalam penghitungan ini. Penghitungan indikator air minum layak dengan metode baru tidak hanya menggunakan variabel air yang digunakan untuk minum, tetapi juga air yang digunakan untuk mandi/cuci/dll.

Indikator ini digunakan untuk memantau akses penduduk terhadap sumber air berkualitas berdasarkan asumsi bahwa sumber air berkualitas menyediakan air yang aman untuk diminum bagi masyarakat. Air yang tidak berkualitas adalah penyebab langsung berbagai sumber penyakit.

**Tabel 3.6. Persentase Rumah Tangga Menurut Sumber Air Minum Layak Menurut Klasifikasi Daerah, Tahun 2017-2018**

Tahun	Perkotaan	Perdesasaan	Perkotaan + Perdesasaan
(1)	(2)	(3)	(4)
2017	18,22	32,72	28,40
2018	17,23	33,78	28,61

Selama tahun 2018, akses terhadap air minum layak di Aceh mengalami peningkatan. Ini ditunjukkan kenaikan terhadap rumahtangga yang menggunakan air minum layak yaitu 28,40 persen (2017) naik menjadi 28,61 persen (2018). Apabila dilihat berdasarkan daerah, persentase rumah tangga perkotaan lebih rendah dibandingkan dengan akses yang di perdesasaan. Pada tahun 2017, diperkotaan sekitar 18,22 persen rumah tangga kemudian turun menjadi 17,23 persen pada tahun 2018. Di perdesasaan, pada tahun 2017 terdapat 32,72 persen rumah tangga yang mempunyai akses terhadap air minum layak, angka ini naik menjadi 33,78 persen pada tahun 2018.

Walaupun saat ini banyak juga rumahtangga yang memakai air kemasan, namun merujuk kepada definisi yang ditetapkan oleh UN Habitat, air kemasan tidak dimasukan sebagai air minum layak. Hal ini dilihat dari sisi keberlanjutannya.

Sumber air minum bersih adalah sumber air berkualitas dan berjarak sama dengan atau lebih dari 10 meter dari tempat pembuangan kotoran dan/atau terlindung dari kontaminasi lainnya, meliputi air leding, sumur bor atau pompa, sumur terlindung, mata air terlindung dan air dalam kemasan/isi ulang.

Indikator ini bisa digunakan untuk mengetahui tingkat kesehatan suatu rumah tangga. Indikator ini digunakan oleh WHO untuk melihat penggunaan air bersih untuk minum. Semakin besar persentase rumah tangga yang menggunakan sumber air minum bersih menunjukkan semakin baiknya kondisi kesehatan rumah tangga di suatu daerah.

**Tabel 3.7. Persentase Rumah Tangga Menurut Sumber Air Minum Bersih Menurut Klasifikasi Daerah, Tahun 2017-2018**

Tahun	Perkotaan	Perdesaaan	Perkotaan + Perdesaaan
(1)	(2)	(3)	(4)
2017	87,53	56,36	65,65
2018	87,36	58,51	67,53

Selama tahun 2018, akses terhadap air minum bersih di Aceh mengalami peningkatan. Ini ditunjukkan peningkatan terhadap rumahtangga yang menggunakan air minum bersih yaitu 65,65 persen (2017) naik menjadi 67,53 persen (2018). Apabila dilihat berdasarkan

daerah, persentase rumah tangga perkotaan lebih tinggi dibandingkan dengan akses yang di perdesaan. Pada tahun 2017, diperkotaan sekitar 87,53 persen rumah tangga kemudian naik menjadi 87,36 persen pada tahun 2018. Di perdesaan, pada tahun 2017 terdapat 56,36 persen rumah tangga yang mempunyai akses terhadap air minum bersih, angka ini naik menjadi 58,51 persen pada tahun 2018.

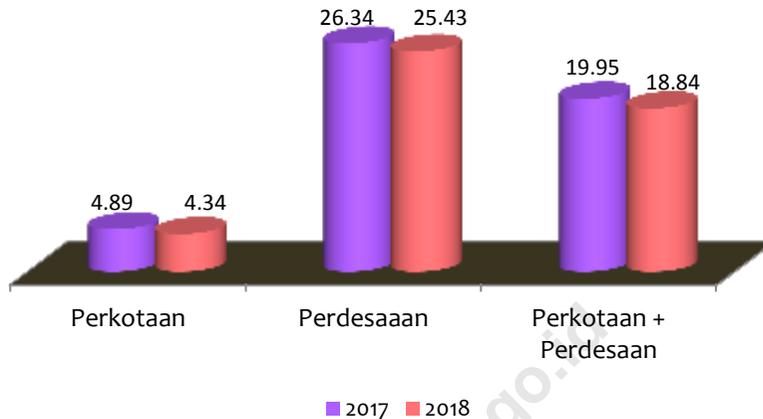


### *Tempat Buang Air Besar*

Salah satu kebutuhan penting dalam rumah tinggal adalah tersedianya fasilitas sanitasi seperti tempat buang air besar. Rumah tangga akan cenderung memilih tempat tinggal yang memiliki tempat buang air besar sendiri dengan alasan bahwa fasilitas milik sendiri bisa lebih terjaga kebersihannya.

Pada Gambar 5 memberikan gambaran bahwa ada penambahan dari persentase rumah tangga yang tidak mempunyai fasilitas tempat buang air besar. Pada tahun 2017, persentase rumah tangga dengan kondisi tidak memiliki fasilitas tempat buang air besar mencapai 19,95 persen, pada tahun 2018 berkurang menjadi 18,84 persen. Rumah tangga di perdesaan masih banyak yang tidak mempunyai fasilitas jamban. Mereka lebih memilih sungai atau kebun sebagai tempat buang air besarnya. Pemerintah harus lebih menggalakkan penggunaan fasilitas tempat buang air besar oleh masyarakat agar tercipta kesehatan lingkungan yang lebih baik.

**Gambar 5**  
**Persentase Rumah Tangga yang Tidak Memiliki Fasilitas Jamban**  
**Menurut Klasifikasi Daerah, Tahun 2017-2018**



Jenis kloset yang digunakan rumah tangga akan berpengaruh terhadap kondisi kesehatan lingkungan sekitar dan resiko penularan penyakit, khususnya penyakit saluran pencernaan yang disebabkan pencemaran air oleh limbah/kotoran. Jenis kloset yang digunakan rumah tangga pada umumnya adalah leher angsa, plengsengan, atau cemplung/cubluk. Jenis kloset plengsengan dan cemplung/cubluk merupakan jenis kloset yang kurang memenuhi syarat kesehatan karena dapat mencemarkan lingkungan perumahan. Sedangkan jenis kloset leher angsa merupakan jenis kloset yang terbaik dan memenuhi syarat kesehatan.

Dalam 2017-2018, rumah tangga yang menggunakan jenis kloset leher angsa mencapai 90 persen lebih, namun capaian ini masih perlu ditingkatkan agar tercipta kesehatan lingkungan yang lebih baik.

Pada tahun 2018, masih terdapat sebesar 6,03 persen rumah tangga yang tidak menggunakan kloset leher angsa, yang terdiri dari

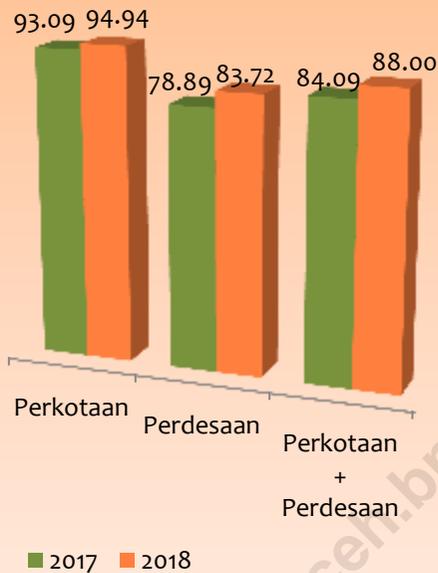
2,15 persen menggunakan kloset plengsengan, dan 3,88 persen menggunakan cemplung/cubluk.

**Tabel 3.8. Persentase Rumah Tangga yang Mempunyai Fasilitas Buang Air Besar Menurut Jenis Kloset yang Digunakan, Tahun 2017-2018**

Tahun	Jenis Kloset		
	Leher Angsa	Plengsengan	Cumplung/ Cubluk
(1)	(2)	(3)	(4)
2017	91,57	2,67	5,76
2018	93,97	2,15	3,88

Selain jenis kloset yang digunakan, tempat penampungan kotoran/ tinja juga sangat berpengaruh terhadap kesehatan anggota rumah tangga dan lingkungannya. Tempat penampungan yang tidak memenuhi syarat sanitasi akan menyebabkan pencemaran terhadap lingkungan sekitar. Tempat penampungan berupa lobang tanah atau tanah terbuka dapat mencemarkan sumber air di dekatnya dan dapat menimbulkan bau yang kurang sedap di sekitarnya. Tempat penampungan yang paling memenuhi syarat kesehatan adalah tangki septik atau Saluran Pembuangan Air Limbah (SPAL).

**Gambar 6** Persentase Rumah Tangga yang Menggunakan Tangki Septik/SPAL Tahun 2017 - 2018



Pada tahun 2017-2018, persentase rumah tangga yang menggunakan tangki septik/SPAL sebagai tempat buang air besarnya mengalami peningkatan. Pada tahun 2017, sekitar 84,09 persen kemudian naik menjadi 88 persen pada tahun 2018.

Kenaikan ini terjadi pula di daerah

perkotaan maupun perdesaan. Pada tahun 2017 di daerah perkotaan, sekitar 93,09 persen rumah tangga menggunakan tangki septik/SPAL, pada tahun 2018 naik menjadi 94,94 persen. Di daerah perdesaan, persentase rumah tangga yang menggunakan tangki septik/SPAL selama 2 tahun adalah 78,89 persen (2017), dan 83,72 persen (2018).

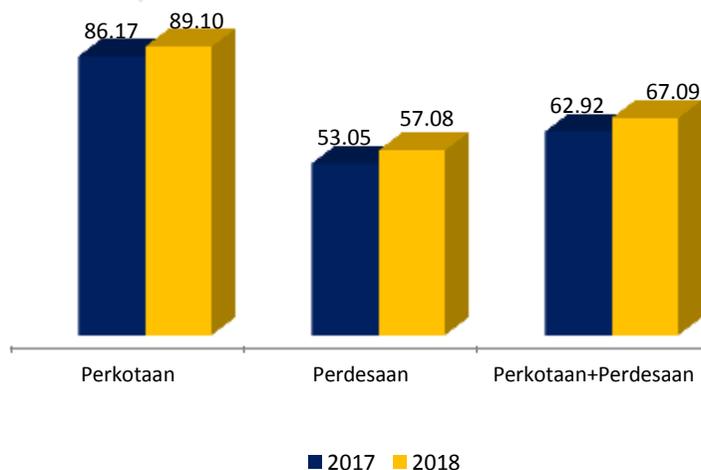
Terlihat adanya perbedaan yang signifikan terhadap penggunaan tangki septik/SPAL oleh rumah tangga di perkotaan dan perdesaan. Seperti yang telah disinggung dibagian depan, bahwa di perdesaan, sebagian besar rumah tangga masih memilih sungai atau kebun sebagai tempat pembuangan akhir tinjanya.

### 3.3.2.1

## Sanitasi Layak

Kondisi sanitasi merupakan salah satu komponen yang ikut mempengaruhi kondisi kesehatan masyarakat dan lingkungan yang secara tidak langsung juga turut berkontribusi terhadap kondisi kesejahteraan masyarakat. Sanitasi yang layak merupakan syarat mutlak dalam kehidupan sehari-hari untuk tercapainya kesejahteraan, terutama sanitasi yang layak di lingkungan rumah. Fasilitas sanitasi yang layak mencakup kloset dengan leher angsa yang terhubung dengan system pipa saluran pembuangan atau tangki *septic*, termasuk jamban cemplung (*pit latrine*) terlindung dengan segel slab dan ventilasi, serta toilet kompos yang digunakan sendiri atau bersama.

**Gambar 7**  
**Persentase Rumah Tangga dengan Sanitasi Layak**  
**Menurut Klasifikasi Daerah, Tahun 2017-2018**



Gambar 7 memperlihatkan persentase rumah tangga yang mempunyai akses terhadap sanitasi layak selama tahun 2017-2018. Pada kurun waktu tersebut, dapat dilihat adanya pola kenaikan rumah tangga yang dapat mengakses sanitasi layak. Pada tahun 2017 rumah tangga dengan sanitasi layak sebesar 62,92 persen, naik menjadi 67,09 persen pada tahun 2018. Namun demikian, proses penyadaran bagi masyarakat untuk menggunakan sanitasi layak tetap harus digalakkan terutama untuk masyarakat perdesaan. Jika dilihat antara perkotaan dan perdesaan, sanitasi layak di daerah perkotaan jauh sangat baik dibandingkan dengan perdesaan. Ini dapat dilihat rumah tangga yang memiliki sanitasi layak di daerah perkotaan hampir dua kali lipat dibanding di perdesaan. Pada tahun 2018 sanitasi layak di perkotaan sebesar 89,10 persen, sedangkan di perdesaan hanya sebesar 57,08 persen.



### 3.3.3.

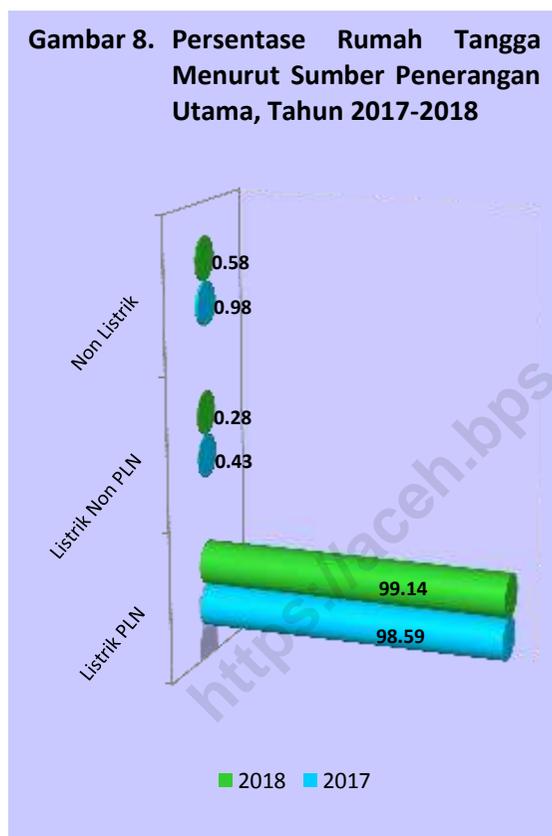
### Sumber Penerangan

Berbagai sumber penerangan yang dapat digunakan sebagai fasilitas penerangan antara lain listrik (PLN dan non PLN), petromak, aladin, pelita, sentir dan obor. Listrik merupakan sarana penting untuk rumah tangga sebagai sumber penerangan dan kebutuhan penting lainnya. Oleh karena itu, pemerintah terus berusaha untuk memenuhi kebutuhan sumber penerangan bagi warga masyarakatnya.

Gambar 8 memperlihatkan bahwa pada tahun 2018, persentase rumah tangga yang menikmati listrik bersumber dari PLN sekira 99,14 persen. Angka ini meningkat jika dibandingkan dengan

keadaan tahun-tahun sebelumnya. Kondisi ini memberikan gambaran bahwa PLN sudah menjangkau hampir seluruh rumah tangga di Provinsi Aceh.

**Gambar 8. Persentase Rumah Tangga Menurut Sumber Penerangan Utama, Tahun 2017-2018**



Pada tahun 2018, masih ada sekitar 0,58 persen rumah tangga yang tidak menggunakan listrik. Angka ini menunjukkan penurunan jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Apabila dilihat berdasarkan daerah, persentase rumah tangga perdesaan yang tidak menggunakan listrik lebih tinggi jika dibandingkan dengan di perkotaan. (Tabel 10)

### 3.3.4.

### Sumber Energi Memasak

Sumber energi yang digunakan untuk memasak di rumahtangga juga dapat menggambarkan kualitas fasilitas perumahan masyarakat. Semakin baik sumber energi yang digunakan oleh masyarakat menandakan bahwa kehidupan masyarakat semakin baik.

Pada tahun 2018 sebagian besar masyarakat Aceh sudah menggunakan gas elpiji, hal ini tidak terlepas dari program konversi yang dilakukan oleh pemerintah. Walaupun demikian masih banyak juga rumah tangga di Aceh terutama daerah perdesaan yang menggunakan kayu sebagai bahan bakar untuk memasak. Ini menandakan bahwa belum semua masyarakat di Aceh yang berpindah ke pemakai gas elpiji.

**Tabel 3.9. Persentase Rumah Tangga Menurut Pemakaian Bahan Bakar/Sumber Energi Utama untuk Memasak, Tahun 2017-2018**

Tahun	Bahan Bakar/Sumber Energi Utama untuk Memasak						
	Listrik dan Gas Kota	Gas Elpiji	Minyak Tanah	Kayu Bakar	Arang	lainnya	Tidak Memasak
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
<b>2017</b>	0,77	82,87	2,79	12,21	0,02	0,04	1,31
<b>2018</b>	0,68	85,19	2,67	9,99	0,02	0,07	1,38

Pemakai bahan bakar kayu masih cukup besar, walaupun pada tahun 2017-2018 pemakai bahan bakar kayu mengalami penurunan yaitu dari 12,21 persen di tahun 2017 menjadi 9,99 persen.



### Rumah Kumuh

Daerah kumuh adalah daerah atau kawasan tempat tinggal (hunian) yang dihuni sekelompok orang yang menempati bangunan sementara, tidak ada akses air yang aman untuk diminum, tidak ada fasilitas sanitasi yang layak, dan kondisi lingkungan yang tidak memadai. Indikator yang digunakan untuk mengestimasi rumah tangga kumuh mengacu pada definisi permukiman kumuh dalam Undang-Undang No.4 Tahun 1992 tentang Perumahan dan Permukiman, yaitu tidak adanya akses sumber air minum layak, tidak adanya akses sanitasi dasar yang layak, luas minimal lantai hunian per kapita dan daya tahan material hunian. Indikator ini memberikan gambaran tentang tingkat kesejahteraan dan permasalahan kemiskinan akibat ketimpangan pembangunan yang tidak merata.

Gambar 9 memperlihatkan bahwa terjadi penurunan rumah kumuh pada tahun 2018 dibandingkan kondisi tahun 2017. Pada tahun 2017 rumah kumuh di Aceh sebesar 8,31 persen menjadi 8,06 persen di tahun 2018. Apabila dilihat berdasarkan daerah, persentase rumah tangga perkotaan yang tinggal di rumah kumuh lebih rendah dibandingkan dengan yang di perdesaan. Pada 2017-2018, persentase rumah tangga daerah perkotaan yang tinggal di rumah kumuh mengalami peningkatan sedangkan di daerah perdesaan menunjukkan penurunan. Pada tahun 2017, sekitar 3,28 persen rumah tangga daerah perkotaan tinggal di rumah kumuh kemudian naik menjadi 3,84 persen pada tahun 2018. Di daerah perdesaan, pada tahun 2017

terdapat 10,45 persen rumah tangga yang tinggal di rumah kumuh, turun menjadi 9,98 persen pada tahun 2018.

**Gambar 9**  
**Persentase Rumah Tangga Kumuh Menurut Klasifikasi Daerah,**  
**Tahun 2017-2018**





# PENUTUP





Permasalahan perumahan dapat dilihat dari sisi permintaan dan penawaran. Jumlah penduduk yang besar serta keterbatasan lahan yang tersedia dapat mendorong tingginya permintaan terhadap kebutuhan perumahan. Tingginya permintaan tersebut harus disikapi dengan bijak oleh pemerintah untuk menyediakan rumah yang layak bagi seluruh penduduk, khususnya di Provinsi Aceh.

Dilihat dari kondisi fisik, pada tahun 2018 perumahan di Provinsi Aceh sudah cukup memenuhi syarat sebagai sebuah hunian yang nyaman.

- ✓ Lebih dari 90 persen rumah tangga di Aceh telah menempati rumah yang beratap beton dan/atau genteng/asbes/seng,
- ✓ Lebih dari 50 persen berdinding tembok,
- ✓ Lebih dari 90 persen berlantai bukan tanah,
- ✓ Lebih dari 70 persen rumah tangga menempati rumah dengan luas lantai per kapita lebih dari 10 meter persegi.

Fasilitas perumahan di Provinsi Aceh juga cukup memadai, pada tahun 2018.

- ✓ Lebih dari 60 persen rumah tangga telah menggunakan sumber air minum bersih,
- ✓ Sekitar 80 persen menggunakan fasilitas buang air besar, baik sendiri, bersama maupun umum,

- ✓ Lebih dari 98 persen rumah tangga sumber penerangan yang digunakan adalah listrik.

Berdasarkan indikator perumahan, pada tahun 2018

- ✓ 28,61 persen rumah tangga yang mempunyai akses air minum layak,
- ✓ 67,09 persen mempunyai sanitasi layak,
- ✓ 8,06 persen rumah tangga kumuh.

Dengan mempertimbangkan data dan indikator perumahan yang ada dalam publikasi ini, diharapkan para pengambil kebijakan dalam hal perumahan terutama pemerintah daerah dapat mengambil langkah strategis dalam upaya pembangunan perumahan layak huni bagi penduduknya.



# LAMPIRAN

**Tabel 1**      **Persentase Rumah Tangga Menurut Status Penguasaan Tempat Tinggal, Tahun 2017-2018**

Status Penguasaan Tempat Tinggal	Tahun	
	2017	2018
(1)	(2)	(3)
<b><u>Perkotaan</u></b>		
Milik Sendiri	68,33	70,01
Kontrak/Sewa	16,43	16,68
Bebas Sewa	12,08	9,69
Dinas	2,88	3,01
Lainnya	0,27	0,61
<b>Jumlah</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>
<b><u>Perdesaan</u></b>		
Milik Sendiri	85,55	86,30
Kontrak/Sewa	2,44	3,06
Bebas Sewa	9,67	9,11
Dinas	1,97	1,34
Lainnya	0,38	0,20
<b>Jumlah</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>
<b><u>Perkotaan+Perdesaan</u></b>		
Milik Sendiri	80,42	81,21
Kontrak/Sewa	6,61	7,31
Bebas Sewa	10,39	9,29
Dinas	2,24	1,86
Lainnya	0,35	0,33
<b>Jumlah</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>

**Tabel 2** Persentase Rumah Tangga Menurut Jenis Atap Terluas, Tahun 2017-2018

Jenis Atap Terluas	Tahun	
	2017	2018
(1)	(2)	(3)
<b><u>Perkotaan</u></b>		
Beton	2,34	4,14
Genteng	3,07	5,23
Kayu/Sirap	0,19	0,02
Seng	90,50	85,93
Asbes	2,18	2,90
Jerami/Ijuk/rumbia	1,68	1,75
Lainnya	0,00	0,00
<b>Jumlah</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>
<b><u>Perdesaan</u></b>		
Beton	1,14	1,50
Genteng	1,08	1,17
Kayu/Sirap	0,32	0,37
Seng	86,34	88,78
Asbes	3,58	3,22
Jerami/Ijuk/rumbia	7,25	4,77
Lainnya	0,01	0,02
<b>Jumlah</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>
<b><u>Perkotaan+Perdesaan</u></b>		
Beton	1,50	2,33
Genteng	1,67	2,44
Kayu/Sirap	0,28	0,26
Seng	87,58	87,89
Asbes	3,16	3,12
Jerami/Ijuk/rumbia	5,59	3,83
Lainnya	0,01	0,01
<b>Jumlah</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>

**Tabel 3** Persentase Rumah Tangga Menurut Jenis Dinding Terluas, Tahun 2017-2018

Jenis Dinding Terluas	Tahun	
	2017	2018
(1)	(2)	(3)
<b><u>Perkotaan</u></b>		
Tembok	64,16	67,58
Plesteran Anyaman Bambu/Kawat	0,16	0,09
Kayu/Papan	33,60	30,65
Anyaman Bambu	0,29	1,20
Batang Kayu	0,62	0,22
Bambu	0,36	0,02
Lainnya	0,81	0,23
<b>Jumlah</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>
<b><u>Perdesaan</u></b>		
Tembok	43,70	47,44
Plesteran Anyaman Bambu/Kawat	0,30	0,10
Kayu/Papan	52,24	49,01
Anyaman Bambu	1,57	1,56
Batang Kayu	0,64	0,58
Bambu	0,74	0,31
Lainnya	0,80	1,00
<b>Jumlah</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>
<b><u>Perkotaan+Perdesaan</u></b>		
Tembok	49,80	53,73
Plesteran Anyaman Bambu/Kawat	0,26	0,10
Kayu/Papan	46,69	43,27
Anyaman Bambu	1,19	1,45
Batang Kayu	0,64	0,47
Bambu	0,63	0,22
Lainnya	0,80	0,76
<b>Jumlah</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>

**Tabel 4.1 Persentase Rumah Tangga Menurut Jenis Lantai Terluas, Tahun 2017-2018**

Perkotaan

Jenis Lantai Terluas	Tahun	
	2017	2018
(1)	(2)	(3)
Marmar/ granit	2,27	2,27
Keramik	37,55	41,67
Parket/vinil/karpet	0,02	0,11
Ubin/Tegel/teraso	1,31	1,96
Kayu/papan	5,21	4,22
Semen/Bata Merah	52,32	48,65
Bambu	0,06	0,00
Tanah	1,25	1,10
Lainnya	0,00	0,02
<b>Jumlah</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>

**Tabel 4.2 Persentase Rumah Tangga Menurut Jenis Lantai Terluas, Tahun 2017-2018,**

Perdesaan

Jenis Lantai Terluas	Tahun	
	2017	2018
(1)	(2)	(3)
Marmmer/ granit	1,17	1,07
Keramik	13,35	16,48
Parket/vinil/karpet	0,13	0,33
Ubin/Tegel/teraso	0,61	0,36
Kayu/papan	10,63	9,97
Semen/Bata Merah	67,71	66,12
Bambu	0,61	0,22
Tanah	5,77	5,28
Lainnya	0,03	0,17
<b>Jumlah</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>

**Tabel 4.3 Persentase Rumah Tangga Menurut Jenis Lantai Terluas, Tahun 2017-2018**

Perkotaan+Perdesaan

Jenis Lantai Terluas	Tahun	
	2017	2018
(1)	(2)	(3)
Marmmer/ granit	1,49	1,45
Keramik	20,56	24,35
Parket/vinil/karpet	0,10	0,26
Ubin/Tegel/teraso	0,82	0,86
Kayu/papan	9,02	8,17
Semen/Bata Merah	63,12	60,66
Bambu	0,44	0,15
Tanah	4,43	3,97
Lainnya	0,02	0,12
<b>Jumlah</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>

**Tabel 5.1 Persentase Rumah Tangga Perkotaan Menurut Sumber Air Minum yang Digunakan, Tahun 2017-2018**

Perkotaan

Sumber Air Minum yang Digunakan	Tahun	
	2017	2018
(1)	(2)	(3)
Air Kemasan Bermerek	4,49	3,82
Air Isi Ulang	65,11	66,71
Leding	7,25	6,82
Sumur Bor/Pompa	5,22	4,40
Sumur Terlindung	11,84	11,86
Sumur Tak Terlindung	2,06	2,01
Mata Air Terlindung	2,70	3,03
Mata Air TakTerlindung	0,87	0,60
Air Permukaan	0,14	0,15
Air Hujan	0,29	0,40
Lainnya	0,03	0,20
<b>Jumlah</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>

**Tabel 5.2 Persentase Rumah Tangga Perdesaan Menurut Sumber Air Minum yang Digunakan, Tahun 2017-2018**

Perdesaan

Sumber Air Minum yang Digunakan	Tahun	
	2017	2018
(1)	(2)	(3)
Air Kemasan Bermerek	0,68	0,69
Air Isi Ulang	23,77	24,50
Ledeng	7,88	7,07
Sumur Bor/Pompa	6,52	8,15
Sumur Terlindung	34,97	31,91
Sumur Tak Terlindung	10,40	11,20
Mata Air Terlindung	9,24	9,48
Mata Air Tak Terlindung	2,44	3,45
Air Permukaan	3,19	2,98
Air Hujan	0,81	0,45
Lainnya	0,10	0,14
<b>Jumlah</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>

**Tabel 5.3 Persentase Rumah Tangga Menurut Sumber Air Minum yang Digunakan, Tahun 2017-2018**

Perkotaan+Perdesaan

Sumber Air Minum yang Digunakan	Tahun	
	2017	2018
(1)	(2)	(3)
Air Kemasan Bermerek	1,81	1,67
Air Isi Ulang	36,09	37,69
Ledeng	7,69	6,99
Sumur Bor/Pompa	6,13	6,98
Sumur Terlindung	28,08	25,64
Sumur Tak Terlindung	7,92	8,33
Mata Air Terlindung	7,29	7,46
Mata Air Tak Terlindung	1,97	2,56
Air Permukaan	2,28	2,10
Air Hujan	0,65	0,43
Lainnya	0,08	0,15
<b>Jumlah</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>

**Tabel 6** Persentase Rumah Tangga Menurut Cara Memperoleh Air Minum, Tahun 2017-2018

Cara Memperoleh Air Minum	Tahun	
	2017	2018
(1)	(2)	(3)
<b><u>Perkotaan</u></b>		
Membeli	76,86	76,00
Tidak Membeli	23,14	24,00
<b>Jumlah</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>
<b><u>Perdesaan</u></b>		
Membeli	34,49	32,67
Tidak Membeli	65,51	67,33
<b>Jumlah</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>
<b><u>Perkotaan+Perdesaan</u></b>		
Membeli	47,11	46,21
Tidak Membeli	52,89	53,79
<b>Jumlah</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>

**Tabel 7**      **Persentase Rumah Tangga Menurut Penggunaan Fasilitas Buang Air Besar, Tahun 2017-2018**

Penggunaan Fasilitas Buang air Besar	Tahun	
	2017	2018
(1)	(2)	(3)
<b><u>Perkotaan</u></b>		
Ada, digunakan hanya ART sendiri	87,19	88,55
Ada, digunakan bersama ART rumah tangga tertentu	6,44	5,70
Ada, di MCK Umum/ siapapun menggunakan	1,10	1,40
Ada, ART tidak menggunakan	0,37	0,01
Tidak Ada Fasilitas	4,89	4,34
<b>Jumlah</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>
<b><u>Perdesaan</u></b>		
Ada, digunakan hanya ART sendiri	63,66	65,52
Ada, digunakan bersama ART rumah tangga tertentu	5,05	3,77
Ada, di MCK Umum/ siapapun menggunakan	4,67	4,88
Ada, ART tidak menggunakan	0,29	0,40
Tidak Ada Fasilitas	26,34	25,43
<b>Jumlah</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>
<b><u>Perkotaan+Perdesaan</u></b>		
Ada, digunakan hanya ART sendiri	70,67	72,72
Ada, digunakan bersama ART rumah tangga tertentu	5,46	4,37
Ada, di MCK Umum/ siapapun menggunakan	3,60	3,79
Ada, ART tidak menggunakan	0,31	0,28
Tidak Ada Fasilitas	19,95	18,84
<b>Jumlah</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>

**Tabel 8** Persentase Rumah Tangga yang Mempunyai Fasilitas Buang Air Besar Menurut Jenis Kloset yang Digunakan, Tahun 2017-2018

Jenis Kloset yang digunakan	Tahun	
	2017	2018
(1)	(2)	(3)
<b><u>Perkotaan</u></b>		
Leher Angsa	96,81	98,63
Plengsengan dengan tutup	0,55	0,24
Plengsengan tanpa tutup	0,92	0,14
Cemplung/Cubluk	1,71	0,99
<b>Jumlah</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>
<b><u>Perdesaan</u></b>		
Leher Angsa	88,54	91,09
Plengsengan dengan tutup	1,73	1,70
Plengsengan tanpa tutup	1,64	1,54
Cemplung/Cubluk	8,10	5,67
<b>Jumlah</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>
<b><u>Perkotaan+Perdesaan</u></b>		
Leher Angsa	91,57	93,97
Plengsengan dengan tutup	1,29	1,14
Plengsengan tanpa tutup	1,38	1,01
Cemplung/Cubluk	5,76	3,88
<b>Jumlah</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>

**Tabel 9** Persentase Rumah Tangga Menurut Fasilitas Tempat Akhir Pembuangan Tinja, Tahun 2017-2018

Tempat akhir Pembuangan tinja	Tahun	
	2017	2018
(1)	(2)	(3)
<b><u>Perkotaan</u></b>		
Tangki/SPAL	93,09	94,94
Kolam/Sawah/Sungai/Danau/Laut	2,21	2,25
Lubang Tanah	3,87	2,31
Pantai/Tanah Lapang/Kebun	0,03	0,00
Lainnya	0,80	0,50
<b>Jumlah</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>
<b><u>Perdesaan</u></b>		
Tangki/SPAL	78,89	83,72
Kolam/Sawah/Sungai/Danau/Laut	4,25	3,81
Lubang Tanah	16,07	11,61
Pantai/Tanah Lapang/Kebun	0,46	0,47
Lainnya	0,33	0,39
<b>Jumlah</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>
<b><u>Perkotaan+Perdesaan</u></b>		
Tangki/SPAL	84,09	88,00
Kolam/Sawah/Sungai/Danau/Laut	3,50	3,21
Lubang Tanah	11,60	8,06
Pantai/Tanah Lapang/Kebun	0,30	0,29
Lainnya	0,50	0,43
<b>Jumlah</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>

**Tabel 10** Persentase Rumah Tangga Menurut Sumber Penerangan Utama, Tahun 2017-2018

Sumber penerangan utama	Tahun	
	2017	2018
(1)	(2)	(3)
<b><u>Perkotaan</u></b>		
Listrik PLN	99,47	99,47
Listrik Non PLN	0,21	0,30
Bukan Listrik	0,31	0,23
<b>Jumlah</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>
<b><u>Perdesaan</u></b>		
Listrik PLN	98,22	98,99
Listrik Non PLN	0,52	0,27
Bukan Listrik	1,26	0,74
<b>Jumlah</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>
<b><u>Perkotaan+Perdesaan</u></b>		
Listrik PLN	98,59	99,14
Listrik Non PLN	0,43	0,28
Bukan Listrik	0,98	0,58
<b>Jumlah</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>

**Tabel 11 Persentase Rumah Tangga Menurut Jenis Bahan Bakar Utama untuk Memasak, Tahun 2017-2018**

Jenis Bahan Bakar Utama	Tahun	
	2017	2018
(1)	(2)	(3)
<b><u>Perkotaan</u></b>		
Listrik	1,12	0,95
Gas/Elpiji	89,02	89,57
Gas Kota	0,22	0,26
Biogas	-	0,16
Minyak Tanah	4,03	4,09
Arang	0,02	0,00
Kayu bakar	2,77	2,33
Lainnya	0,05	0,00
Tidak Memasak	2,78	2,63
<b>Jumlah</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>
<b><u>Perdesaan</u></b>		
Listrik	0,49	0,39
Gas/Elpiji	80,26	83,20
Gas Kota	0,04	0,05
Biogas	-	0,00
MinyakTanah	2,26	2,03
Arang	0,02	0,03
Kayu bakar	16,22	13,47
Lainnya	0,03	0,03
Tidak Memasak	0,69	0,80
<b>Jumlah</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>
<b><u>Perkotaan+Perdesaan</u></b>		
Listrik	0,67	0,57
Gas/Elpiji	82,87	85,19
Gas Kota	0,09	0,11
Biogas	-	0,05
Minyak Tanah	2,79	2,67
Arang	0,02	0,02
Kayu	12,21	9,99
Lainnya	0,04	0,02
Tidak Memasak	1,31	1,38
<b>Jumlah</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>

<https://aceh.bps.go.id>

# DATA MENCERDASKAN BANGSA



**BADAN PUSAT STATISTIK  
PROVINSI ACEH**

Jl. Tgk. H. M. Daud Beureueh No. 50 Banda Aceh 23121  
Telp (0651) 23005 Faks (0651) 33632  
Email: [aceh@bps.go.id](mailto:aceh@bps.go.id), Website: [aceh.bps.go.id](http://aceh.bps.go.id)